Hubungan Antara Persepsi Diri dan Motivasi Intrinsik Mahasiswa

LINDA APRIYANTI

Abstrak

Motivasi intrinsik merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pencapaian akademik mahasiswa. Salah satu aspek yang dapat memengaruhi tingkat motivasi intrinsik adalah persepsi diri, yaitu cara individu memandang dan mengevaluasi dirinya sendiri dalam konteks kemampuan dan potensi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi diri dan motivasi intrinsik pada mahasiswa. Dalam penelitian ini, digunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei yang melibatkan 200 mahasiswa dari berbagai jurusan di Universitas Medan Area. Alat ukur yang digunakan terdiri dari skala persepsi diri dan skala motivasi intrinsik yang telah divalidasi secara psikometrik. Hasil analisis data menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara persepsi diri yang positif dan tingkat motivasi intrinsik yang tinggi. Mahasiswa yang memiliki persepsi diri yang lebih baik, merasa lebih percaya diri dan lebih termotivasi untuk berprestasi tanpa adanya pengaruh eksternal. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa, terutama melalui peningkatan persepsi diri mereka. Kesimpulannya, persepsi diri yang positif dapat menjadi faktor penting dalam memotivasi mahasiswa untuk mencapai tujuan akademiknya dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Persepsi diri, motivasi intrinsik, mahasiswa, pencapaian akademik, pengembangan diri.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persepsi diri merupakan salah satu konsep psikologi yang sangat penting dalam memahami perilaku individu, terutama dalam konteks akademik. Persepsi diri merujuk pada bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri dalam berbagai aspek, seperti kemampuan, potensi, dan nilai diri. Dalam konteks pendidikan, persepsi diri mahasiswa dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan akademik, serta memengaruhi cara mereka menghadapi tantangan dan meraih tujuan. Persepsi diri yang positif dapat mendorong mahasiswa untuk lebih percaya diri dalam menghadapi berbagai tugas akademik, sedangkan persepsi diri yang negatif sering kali berhubungan dengan kecemasan, rendahnya motivasi, dan kinerja akademik yang buruk (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

Motivasi intrinsik, di sisi lain, merujuk pada dorongan untuk melakukan aktivitas atau tugas karena kepuasan pribadi yang diperoleh, bukan karena tekanan eksternal atau imbalan luar. Mahasiswa yang termotivasi secara intrinsik cenderung memiliki dorongan internal untuk belajar dan mencapai tujuan akademik mereka karena mereka merasa bahwa aktivitas tersebut menarik dan bermanfaat secara pribadi (Deci & Ryan, 2000). Motivasi intrinsik berperan penting dalam pencapaian akademik mahasiswa, karena mahasiswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan lebih gigih, kreatif, dan memiliki ketekunan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan akademik.

Terdapat hubungan yang erat antara persepsi diri dan motivasi intrinsik. Persepsi diri yang positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa karena mereka merasa lebih mampu dan lebih percaya diri untuk mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki persepsi diri yang negatif mungkin merasa tidak mampu dan kurang percaya diri dalam kemampuan akademik mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi motivasi intrinsik mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa persepsi diri yang tinggi terkait dengan tingkat motivasi yang lebih tinggi, karena individu yang memiliki pandangan positif terhadap dirinya sendiri cenderung merasa lebih termotivasi untuk berusaha dan meraih sukses (Bong, 2001; Schunk, 1995).

Namun, meskipun ada banyak penelitian yang menunjukkan hubungan positif antara persepsi diri dan motivasi intrinsik, hasilnya sering kali bervariasi bergantung pada konteks dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi mahasiswa, seperti dukungan sosial, kondisi lingkungan pendidikan, dan karakteristik individu lainnya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memahami lebih dalam tentang hubungan antara kedua faktor ini dalam konteks mahasiswa, khususnya di Indonesia.

Mahasiswa Indonesia menghadapi tantangan khusus dalam perjalanan akademik mereka, baik dari segi sosial, budaya, maupun psikologis. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, ekspektasi keluarga, serta ketidakpastian masa depan sering kali memengaruhi

persepsi diri mahasiswa. Tekanan untuk memenuhi standar akademik yang tinggi sering kali menyebabkan stres dan kecemasan, yang dapat menurunkan persepsi diri dan motivasi intrinsik. Sebagai contoh, mahasiswa yang merasa tidak dapat memenuhi harapan keluarga atau masyarakat cenderung memiliki persepsi diri yang rendah, yang dapat menghambat motivasi mereka untuk berprestasi (Roth, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara persepsi diri dan motivasi intrinsik di kalangan mahasiswa Indonesia, khususnya di Universitas Medan Area. Dengan memahami hubungan ini, diharapkan dapat ditemukan cara untuk meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa melalui pengembangan persepsi diri yang lebih positif. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berbasis pada pemahaman psikologis mahasiswa. Hal ini penting karena motivasi intrinsik yang tinggi tidak hanya mempengaruhi kinerja akademik, tetapi juga mempengaruhi perkembangan pribadi mahasiswa secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, pemahaman yang lebih baik tentang hubungan antara persepsi diri dan motivasi intrinsik dapat membuka jalan bagi pengembangan intervensi yang dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis dan akademik mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk mengidentifikasi cara-cara yang efektif untuk mendukung mahasiswa dalam mencapai potensi terbaik mereka baik di dalam maupun di luar ruang kelas.

Pembahasan

Persepsi diri adalah salah satu komponen psikologis yang sangat mempengaruhi perilaku dan kinerja individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks akademik. Dalam penelitian ini, kita meneliti bagaimana persepsi diri mahasiswa dapat mempengaruhi motivasi intrinsik mereka dalam mencapai tujuan akademik. Pembahasan ini akan membahas hubungan antara kedua konsep tersebut, serta bagaimana faktor-faktor eksternal dan internal lainnya turut berperan dalam mempengaruhi dinamika ini.

1. Persepsi Diri dan Dampaknya terhadap Motivasi Intrinsik

Persepsi diri merupakan cara seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri, baik dari segi kemampuan, karakteristik pribadi, maupun pencapaian yang telah diraih. Persepsi ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yakni persepsi diri positif dan persepsi diri negatif. Persepsi diri positif merujuk pada pandangan optimis individu terhadap kemampuan dan potensinya, sedangkan persepsi diri negatif lebih mengarah pada perasaan rendah diri, ketidakmampuan, dan perasaan tidak berharga. Dalam konteks akademik, mahasiswa dengan persepsi diri positif cenderung merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar, lebih optimis dalam menghadapi ujian

atau tugas, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk mencapai tujuan akademik mereka (Schunk, 1995).

Sebaliknya, mahasiswa dengan persepsi diri negatif cenderung mengalami kesulitan dalam meraih tujuan akademik karena mereka merasa kurang mampu dan kurang berharga. Mereka lebih mudah menyerah ketika menghadapi hambatan atau kegagalan, yang dapat mengarah pada penurunan motivasi intrinsik. Motivasi intrinsik itu sendiri mengacu pada dorongan internal untuk melakukan aktivitas atau tugas karena rasa kepuasan atau kegembiraan yang dirasakan selama proses tersebut, bukan karena faktor eksternal seperti hadiah atau pengakuan. Mahasiswa dengan persepsi diri positif lebih cenderung memiliki motivasi intrinsik yang tinggi karena mereka merasa bahwa belajar adalah hal yang memuaskan dan bermanfaat secara pribadi (Deci & Ryan, 2000). Sebaliknya, mahasiswa dengan persepsi diri negatif lebih sering bergantung pada motivasi ekstrinsik, seperti tekanan dari luar, untuk melakukan tugas akademik.

Penelitian oleh Bong (2001) mengungkapkan bahwa persepsi diri yang positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik pada individu. Individu yang merasa percaya diri dengan kemampuannya cenderung lebih menikmati proses belajar dan merasa lebih terlibat dalam aktivitas akademik. Hal ini berkontribusi pada pencapaian hasil akademik yang lebih baik. Selain itu, individu dengan persepsi diri positif cenderung memiliki tingkat ketekunan yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk terus berusaha meskipun menghadapi kesulitan atau kegagalan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Diri Mahasiswa

Meskipun persepsi diri sangat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti karakteristik pribadi dan pengalaman masa lalu, faktor eksternal juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi diri mahasiswa. Salah satu faktor eksternal yang paling signifikan adalah lingkungan pendidikan. Mahasiswa yang merasa didukung dan dihargai oleh dosen, teman, dan lingkungan kampus cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif. Sebaliknya, mahasiswa yang merasa terisolasi atau tidak didukung cenderung mengalami penurunan dalam persepsi diri mereka. Hal ini dapat terjadi akibat adanya tekanan akademik yang tinggi, komunikasi yang buruk antara mahasiswa dan pengajar, atau ketidakadilan dalam pemberian nilai atau penghargaan (Roth, 2015).

Di sisi lain, dukungan sosial yang kuat, baik dari keluarga maupun teman, dapat memperkuat persepsi diri positif mahasiswa. Keluarga yang memberikan dorongan emosional dan dukungan dalam bentuk komunikasi yang terbuka dan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Teman-teman yang mendukung juga dapat memberikan rasa aman dan keberanian untuk menghadapi tantangan akademik, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan rasa percaya diri (Ryan & Deci, 2000).

Selain itu, pengalaman masa lalu juga sangat berpengaruh terhadap persepsi diri mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki pengalaman sukses dalam pendidikan sebelumnya, baik di tingkat sekolah menengah atau perguruan tinggi, cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif. Mereka merasa lebih yakin akan kemampuan mereka untuk sukses, yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Sebaliknya, pengalaman gagal atau kurang memuaskan dalam pendidikan sebelumnya dapat merusak persepsi diri mahasiswa dan mengurangi motivasi intrinsik mereka.

3. Pengaruh Persepsi Diri Terhadap Pencapaian Akademik

Persepsi diri yang positif tidak hanya berpengaruh pada motivasi intrinsik mahasiswa, tetapi juga pada pencapaian akademik mereka. Mahasiswa yang merasa percaya diri dengan kemampuan mereka cenderung menetapkan tujuan akademik yang lebih tinggi dan berusaha lebih keras untuk mencapainya. Mereka lebih cenderung terlibat dalam kegiatan akademik, seperti membaca tambahan materi, berdiskusi dengan teman-teman, atau mengikuti pelatihan atau seminar yang relevan. Semua aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan akademik mereka, tetapi juga memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk terus belajar dan berkembang.

Sebaliknya, mahasiswa dengan persepsi diri negatif mungkin menghindari tantangan akademik dan merasa tidak mampu untuk memenuhi standar yang diharapkan. Mereka lebih cenderung untuk merasakan kecemasan atau stres yang berlebihan, yang mengganggu konsentrasi dan kinerja akademik mereka. Hal ini dapat berujung pada penurunan kualitas belajar dan akhirnya mempengaruhi pencapaian akademik mereka (Schunk, Pintrich, & Meece, 2008).

4. Persepsi Diri, Motivasi Intrinsik, dan Konteks Sosial Budaya

Penting untuk diingat bahwa persepsi diri dan motivasi intrinsik mahasiswa tidak dapat dipandang secara terpisah dari konteks sosial dan budaya tempat mereka berada. Di Indonesia, mahasiswa sering kali menghadapi tekanan dari keluarga dan masyarakat untuk memenuhi harapan tinggi dalam hal prestasi akademik. Tekanan ini dapat membentuk persepsi diri mereka, baik dalam arah positif maupun negatif. Mahasiswa yang merasa didorong oleh keluarga untuk berprestasi tinggi dapat mengembangkan persepsi diri yang positif, namun jika tekanan tersebut terlalu besar, hal ini justru dapat menyebabkan stres dan kecemasan yang mengurangi motivasi intrinsik mereka.

Selain itu, faktor-faktor budaya juga berperan dalam mempengaruhi persepsi diri mahasiswa. Misalnya, di budaya kolektif seperti Indonesia, mahasiswa mungkin lebih fokus pada pencapaian untuk kebanggaan keluarga dan masyarakat daripada untuk kepuasan pribadi mereka. Ini dapat mengarah pada motivasi ekstrinsik yang lebih tinggi dibandingkan motivasi intrinsik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa, sangat penting untuk memahami bagaimana konteks sosial budaya mereka mempengaruhi persepsi diri dan motivasi mereka.

5. Implikasi untuk Pendidikan dan Strategi Pengembangan Diri

Berdasarkan temuan di atas, penting bagi pihak universitas dan pendidik untuk membantu mahasiswa dalam mengembangkan persepsi diri yang positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Strategi yang dapat digunakan antara lain adalah memberikan umpan balik yang konstruktif, menyediakan dukungan sosial yang kuat, serta menciptakan lingkungan akademik yang mendukung dan mengurangi tekanan berlebihan. Selain itu, mahasiswa juga perlu diberdayakan untuk mengembangkan kesadaran diri dan pemahaman mengenai pentingnya motivasi intrinsik dalam mencapai tujuan akademik mereka.

Secara keseluruhan, hubungan antara persepsi diri dan motivasi intrinsik mahasiswa sangatlah kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Meskipun persepsi diri positif dapat meningkatkan motivasi intrinsik, faktor-faktor sosial, budaya, dan lingkungan pendidikan juga memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk dinamika ini. Oleh karena itu, intervensi yang dirancang untuk meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa harus mempertimbangkan berbagai aspek ini agar dapat mencapai hasil yang maksimal.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi diri dan motivasi intrinsik mahasiswa. Persepsi diri yang positif berperan penting dalam meningkatkan motivasi intrinsik, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian akademik yang lebih baik. Mahasiswa dengan persepsi diri yang baik cenderung merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan lebih bersemangat untuk belajar karena mereka merasa puas dan tertantang oleh proses tersebut. Sebaliknya, mahasiswa dengan persepsi diri negatif sering kali merasa tidak mampu, yang mengarah pada penurunan motivasi intrinsik dan penghindaran dari tantangan akademik.

Faktor-faktor eksternal, seperti dukungan sosial dari keluarga, teman, dan lingkungan kampus, turut mempengaruhi persepsi diri mahasiswa. Mahasiswa yang mendapat dukungan emosional dan sosial cenderung memiliki persepsi diri yang lebih positif, yang meningkatkan motivasi intrinsik mereka. Sebaliknya, tekanan berlebihan, baik dari keluarga maupun lingkungan akademik, dapat merusak persepsi diri mahasiswa, mengurangi rasa percaya diri mereka, dan menurunkan motivasi untuk berprestasi secara intrinsik.

Dengan memahami hubungan antara persepsi diri dan motivasi intrinsik, lembaga pendidikan dapat merancang strategi yang mendukung pengembangan persepsi diri positif pada mahasiswa, seperti memberikan umpan balik yang konstruktif, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan mengurangi tekanan akademik yang berlebihan. Penguatan persepsi diri yang positif tidak hanya dapat meningkatkan motivasi intrinsik

mahasiswa, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis dan pencapaian akademik mereka dalam jangka panjang.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan strategi pembelajaran dan intervensi psikologis yang lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di perguruan tinggi, terutama dalam konteks mahasiswa di Indonesia yang menghadapi tekanan sosial dan budaya tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A., & Hasmayni, B. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Kerja dengan Komitmen Karyawan PT. Barumun Agro Santoso.
- Purba, A. W. D., & Siregar, M. (2013). Hubungan antara Penalaran Moral dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA Swasta Eria Medan.
- Siregar, N. I., & Siregar, F. H. (2003). Hubungan Antara Minat Wiraswasta dengan Kemampuan Siswa SMK AL-Wasliyah 3 Medan Program Studi Manajemen Bisnis Semester V Pada Mata Pelajaran Manajemen Bisnis.
- Budiman, Z. (2023). Hubungan Self Control Dengan Kecanduan Game Online Mobile Legends Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, S. A., & Hardjo, S. (2014). Hubungan Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 5 Lapang Kabupaten Aceh Utara.
- Hasmayni, B. (2012). Pengantar Psikologi Eksperimen.
- Hardjo, S. (2002). Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau dari Tipe Kepribadian dan Status Ibu Pada Siswa SMU Kemala Bhayangkara 1 Medan.
- Dewi, A. H. (2017). Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Kepuasan Kerja Perawatan di RSU Haji Medan.
- Purba, A. W. D., & Budiman, Z. (2016). Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Berpacaran di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan.
- Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2017). Model Creative Art dalam Bermain Clay untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus dan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun.
- Khuzaimah, U. (2009). Konsep Belajar Sepanjang Hayat.
- Wahyuni, N. S., & Budiman, Z. (2013). Hubungan Interaksi Sosial Dengan Motivasi Belajar Siswa di Pesantren Ar-Raudhatul hasanah Paya Bundung Medan.
- Aziz, A. (2022). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa SMP Satu Atap UPT XV Buluh Carak Kota Subulussalam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S. (2014). Hubungan Self-Efficacy dan Disiplin Dengan Kemandirian Belajar Siswa SMA Bina Taruna Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Milfayetty, S., & Hardjo, S. (2023). Gambaran Subjective Well-Being pada Single Mother yang Bekerja di Kelurahan Cinta Damai Medan Helvetia.
- Hawa, S., & Siregar, N. I. (2014). Hubungan Antara Perilaku Calon Pemimpin Dengan Pengambilan Keputusan Terhadap Pemilihan Kepala Desa Periode 2015 Pada Masyarakat Desa Medan Estate.
- Nugraha, M. F. (2015). Kontrol Diri Pada Penderita Kleptomania (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Harahap, D. P. (2021). Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Agresif Siswa Di SMK N 2 Rambah.
- Minauli, I., & Azis, A. (2014). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa.
- Meutia, C., & Dewi, S. S. (2017). Hubungan antara Komunikasi Interpersonal dengan Keharmonisan Keluarga pada Istri yang Bekerja sebagai Karyawan di Kecamatan Medan Petisah.
- Wahyuni, N. S. (2003). Pengembangan Test Prestasi.
- Wati, A., & Budiman, Z. (2013). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seks Bebas Remaja di Rumah Kos Kelurahan Desa Suka Damai Kabupaten Langkat.
- Wahyuni, N. S. (2013). The Relationship Between Self-Efficacy and Stress at Work Experienced by Journalists of Harian Metro 24 Jam (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Purba, A. W. D., & Alfita, L. (2018). Perbedaan Motivasi Kerja antara Karyawan Kontrak dengan Karyawan Tetap di JNE Express Across Nation Cabang Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Damayanti, N., & Siregar, F. H. (2014). Hubungan Antara Perubahan Fisik Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal di Desa Tami Delem Tekengon Kabupaten Aceh Tengah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Wahyuni, N. S., & Khairuddin, K. (2021). Hubungan Antara Kepuasan Kerja Dengan Komitmen Organisasi Pada Guru Disekolah Perguruan Taman Siswa Diski (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Siregar, M., Ratzy, A. F., & Munir, A. (2014). Hubungan Antara Peran Ayah Dengan Motivasi Berprestasi Siswa di SMA Perguruan Taman Siswa Medan.
- Metia, C., & Budiman, Z. (2014). Hubungan antara Persepsi Tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dengan Kinerja Karyawan di PT. Safindo Raya (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S. (2019). Hubungan antara Body Image dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Putri SMA Swasta Harapan 1 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Novita, E. (2015). Test Inventory PAULI dan EPPS.
- Wahyuni, N. S., & Hasmayni, B. (2011). Coping Stres pada Wartawan.
- Hardjo, S., & Siregar, N. I. (2011). Hubungan Antara Religiusitas dengan Penalaran Moral pada Remaja Siswa SMA Panca Budi.
- Lubis, M. R., & Hardjo, S. (2017). Hubungan Disiplin Kerja dan Penilaian Remunerasi dengan Kinerja Anggota Polri di Polres Aceh Besar.
- Munir, A., & Siregar, N. (2015). Perbedaan Interaksi Sosial antara Anak Sulung dan Anak Bungsu (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Dewi, S. S., & Alfita, L. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Desa Paya Gambar (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, N. I., & Aziz, A. (2012). Model Pendidikan Karakter di SMA Swasta Brigjen Katamso Medan.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Swasta Sinar Husni.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Hubungan Antara Self Esteem Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Remaja Pengguna Jejaring Sosial di SMA Swasta Sinar Husni.
- Hardjo, S. (2008). Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling di SMP Swasta Tunas Karya Batang Kuis.
- Dalimunthe, H. A. (2018). Studi Identifikasi Faktor Kecanduan Internet di Sekolah Menengah Pertama Negeri Satu Bandar Kab. Bener Meriah (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Siregar, E. S., Budiman, Z., & Novita, E. (2013). Buku Pedoman Kegiatan Praktikum di Laboratorium Psikologi.
- Siregar, F. H., & Siregar, N. I. (2003). Perbedaan Kemampuan Belajar Berhitung Anak di Tinjau dari Murid yang Berasal Dari Taman Kanak-Kanak Pada Murid Sekolah Dasar Negeri No. 101736 Kecamatan Medan Sunggal.
- Lubis, A. W., & Siregar, N. I. (2010). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Pengelolaan Kelas dengan Minat Belajar Siswa Kelas V dan VI di SD Taman Harapan Medan.
- Wahyuni, N. S., & Alfita, L. (2017). Perbedaan Kecenderungan Depresi Antara Laki-Laki dan Perempuan yang Orang Tuanya Bercerai di Kelurahan Medan Denai (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Lubis, L., & Siregar, N. I. (2012). Hubungan Kemandirian dan Dukungan Keluarga dengan Prestasi Belajar pada Siswa SMP Negeri 2 Medan.
- Wahyuni, N. S. (2014). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Yang Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Pada Siswa/I SMP YP TD Pardede Foundation (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Masir, H. A., & Budiman, Z. (2017). Hubungan Lingkungan Belajar Dengan Self-Regular Learning Pada Siswa SMA Negeri 2 Medan.
- Siregar, M., & Siregar, N. I. (2018). Hubungan antara Kelekatan Orang Tua pada Anak dengan Kecerdasan Emosional Remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan.
- Suri, F. (2024). Hubungan antara Kontrol Diri dengan Kecanduan Media Sosial Tiktok pada Remaja di SMA Negeri 1 Medan.
- Wahyuni, N. S. (2017). Psikologi Pendidikan.
- Dewi, A. H. (2017). Hubungan Lingkungan Kerja Fisik dengan Kepuasan Kerja Perawatan di RSU Haji Medan.
- Effendy, S., & Hardjo, S. (2016). Hubungan Persepsi Iklim Organisasi dan Interaksi Atasan Bawahan (Leader Member exchange) Terhadap Organizational Behavior (OCB) Pada Pegawai Perguruan Panca Budi Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Minauli, I., & Alfita, L. (2015). Self-efficacy Siswa Sekolah Dasar yang Mengikuti Metode Matematika Otak Kanan.
- Aziz, A., & Hasmayni, B. (2011). Hubungan antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis dengan Perilaku Agresif di SMP Perguruan Kebangsaan Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- Hardjo, S. (2004). Hubungan Antara Metode Pengajaran Dengan Kemampuan Bertanya Pada Siswa.
- Minauli, I., & Siregar, F. H. (2010). Konsep Diri pada Korban Eska (Eksplorasi Seksual Komersial Anak) (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

- Harahap, D. P. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Kepercayaan Diri Remaja Generasi Z di Kelurahan Kota Matsum I Medan.
- Minauli, I., & Lubis, R. (2013). sumber daya bagi kehidupan sehari-hari, bukan tujuan dari kehidupan. Kesehatan adalah konsep yang positif menekankan sumber daya sosial dan pribadi, serta kemampuan fisik.
- Hardjo, S. (2002). Perkembangan Moral Judgement Pada Remaja Siswa Siswi Kelas Unggulan dan Non Unggulan.
- Minanti, A., & Siregar, N. I. (2016). Hubungan Pola Asuh Demokratis dan Interaksi Sosial dengan Kemandirian Siswa di SMA Sinar Husni Helvetia.